



Stereotipe Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII

Kamis & Nursalima
Mahasiswa IAIN Langsa¹²

e-mail: sskamis003@gmail.com¹ , nursalimasy@gmail.com²

Abstract

This research investigates how male and female gender roles are portrayed in a seventh-grade Indonesian language textbook used in junior high schools. The study focuses on the depiction of gender roles through both narrative and visual elements, and whether traditional gender norms are implicitly reinforced. A qualitative research approach is applied, utilising content analysis as the method. Data are obtained from textbook documentation and examined using Norman Fairclough's critical discourse analysis framework, allowing for in-depth evaluation of text and imagery related to gender representation. The study's findings reveal an unequal portrayal, where male figures are predominantly associated with active, public domains, whereas female figures are more often linked to passive or domestic roles. These patterns highlight the persistence of stereotypical gender constructs within educational content. It is concluded that while textbooks are intended to serve as neutral instructional tools, they may unintentionally perpetuate gender bias. Therefore, critical reflection and revision are necessary to promote a more inclusive and gender-sensitive learning atmosphere.

Keywords: *Critical Discourse, Gender Stereotypes, Indonesian Textbook, Junior High Education, Social Roles*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merefleksikan dan membentuk realitas sosial. Dalam konteks pendidikan, buku pelajaran berperan penting sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Buku pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, menjadi salah satu sarana yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Representasi gender dalam buku pelajaran sering kali mencerminkan stereotipe yang telah mengakar dalam budaya patriarki. Stereotipe ini dapat terlihat dalam pemilihan tokoh, peran yang dimainkan, serta deskripsi karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki sering digambarkan sebagai tokoh utama yang aktif, rasional, dan dominan, sementara perempuan cenderung ditempatkan dalam peran pendukung yang pasif, emosional, dan domestik. Representasi

semacam ini tidak hanya memperkuat pandangan tradisional tentang peran gender, tetapi juga dapat membatasi ruang gerak dan aspirasi siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka secara utuh (Rosyida, 2024)

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya bias gender dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia. Ismail (2015) menemukan bahwa dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII, laki-laki lebih sering diposisikan sebagai subjek, sedangkan perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek penceritaan. Laki-laki selalu digambarkan sebagai tokoh utama yang aktif, sementara perempuan sering kali hanya menjadi pelengkap cerita. Penelitian lain oleh Kurniayati (2017) juga menunjukkan bahwa representasi identitas, relasi, dan peran gender dalam buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP masih menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Dalam konteks Kurikulum 2013, pemerintah telah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam materi pembelajaran. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian oleh Apriliana (2018) menunjukkan bahwa meskipun buku teks siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII SMP/MTs terbitan Kemendikbud edisi revisi 2017 telah memenuhi kriteria kelayakan isi dan bahasa, namun belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan gender.

Stereotipe gender dalam buku pelajaran tidak hanya berdampak pada persepsi siswa terhadap peran laki-laki dan perempuan, tetapi juga dapat mempengaruhi pilihan karier, partisipasi sosial, dan peran dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan. Jika siswa perempuan selalu melihat dirinya digambarkan dalam peran pendamping atau domestik, dan laki-laki selalu diasosiasikan dengan kekuatan, kepemimpinan, dan rasionalitas, maka dampaknya akan memperkuat ketimpangan yang telah ada. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan untuk menaruh perhatian serius terhadap kandungan buku pelajaran yang digunakan secara masif (Ismail, dkk, 2024).

Lebih jauh, stereotipe gender yang hadir dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII tidak hanya mencerminkan konstruksi sosial yang timpang, melainkan juga memperkuat sistem relasi kuasa yang telah mapan dalam masyarakat. Dominasi peran laki-laki sebagai pemimpin, pencari nafkah, atau tokoh protagonis dalam cerita, serta penggambaran perempuan dalam peran domestik seperti ibu rumah tangga atau pendukung emosional, menjadi gambaran yang terus-menerus diulang. Hal ini bukan hanya berdampak pada pemaknaan siswa terhadap gender, namun juga menjadi mekanisme internalisasi nilai yang sangat kuat dalam proses sosialisasi di lingkungan pendidikan formal. Proses ini berlangsung secara tidak disadari, karena siswa menerima isi buku pelajaran sebagai kebenaran yang sah dan sah.

Fenomena ini juga mendapat perhatian dalam kajian linguistik kritis dan studi literasi kritis, yang menganggap bahasa sebagai alat ideologis. Menurut pandangan ini, bahasa yang digunakan

dalam buku pelajaran bukanlah media yang netral. Bahasa memiliki potensi untuk mereproduksi ideologi dominan, termasuk ideologi gender. Dalam buku pelajaran, bentuk bahasa, gaya penyampaian, dan struktur naratif dapat membingkai realitas sedemikian rupa sehingga ketidaksetaraan tampak wajar atau bahkan tidak terlihat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam teks-teks yang disajikan kepada siswa, termasuk memperhatikan pilihan kata, tokoh, dan alur cerita yang digunakan. Sementara itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya telah menetapkan standar penyusunan buku pelajaran yang salah satunya mencakup prinsip kesetaraan dan keadilan. Dalam dokumen pedoman penulisan buku pelajaran Kurikulum 2013, terdapat imbauan agar buku tidak menampilkan stereotipe yang merendahkan kelompok tertentu, termasuk berdasarkan gender. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kebijakan dengan implementasi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa proses editorial dan evaluasi buku belum sepenuhnya mampu menyaring konten-konten yang mengandung bias gender, atau bisa jadi terdapat pemahaman yang belum utuh dikalangan penulis dan editor buku terhadap isu kesetaraan gender.

Salah satu contoh konkret yang dapat diamati dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Kemendikbud adalah penggambaran tokoh dalam cerita dan dialog. Dalam berbagai teks, tokoh laki-laki cenderung digambarkan memiliki inisiatif, menjadi pengambil keputusan, dan menjadi pusat narasi. Sebaliknya, tokoh perempuan lebih sering digambarkan sebagai pihak yang mengikuti, membantu, atau berperan dalam ranah privat. Bahkan ketika perempuan digambarkan dalam posisi aktif, peran tersebut sering dibingkai dalam konteks yang tetap menekankan aspek emosional atau estetika, bukan kekuatan, kepemimpinan, atau logika (Meina Febriani, dkk, 2022).

Penelitian serupa dilakukan oleh Fauziah (2020), yang menganalisis wacana dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa ketidakseimbangan representasi gender muncul tidak hanya dalam teks bacaan, tetapi juga dalam ilustrasi gambar. Tokoh laki-laki cenderung digambarkan sedang beraktivitas di ruang publik seperti bekerja atau belajar, sementara tokoh perempuan lebih banyak ditampilkan di dapur, ruang tamu, atau melakukan kegiatan merawat. Hal ini menunjukkan bahwa buku pelajaran tidak hanya menyampaikan pesan melalui kata-kata, tetapi juga melalui visual yang memperkuat stereotipe tersebut. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan kesadaran literasi kritis di kalangan pendidik dan siswa. Literasi kritis tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menilai teks yang mereka konsumsi. Dengan bekal literasi kritis, siswa diharapkan mampu mengenali bias dan ketimpangan yang mungkin terkandung dalam buku pelajaran, serta tidak menerimanya secara pasif. Guru juga memiliki peran sentral dalam proses ini, karena mereka dapat memberikan panduan dan konteks tambahan ketika menghadapi teks-teks yang memuat stereotipe.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi dan mengurai representasi peran

laki-laki dan perempuan dalam buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII, dengan memperhatikan bagaimana bahasa dan ilustrasi bekerja dalam menyampaikan pesan-pesan gender. Kajian ini juga ingin menjawab sejauh mana buku pelajaran ini mendukung nilai-nilai kesetaraan gender sebagaimana dicanangkan dalam visi pendidikan nasional. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pengembang buku ajar, dan sebagai rujukan dalam merancang kurikulum serta kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adil gender.

Dengan mendasarkan analisis pada pendekatan studi literatur dan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada data primer berupa isi buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII yang digunakan secara nasional. Kajian ini akan menelaah secara sistematis teks naratif, teks dialog, kutipan sastra, dan gambar yang disisipkan dalam buku. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola representasi tokoh laki-laki dan perempuan, membandingkan frekuensi kemunculan, jenis peran, dan karakteristik yang dilekatkan pada masing-masing gender (Santrock, 2020). Dalam konteks pendidikan nasional yang tengah bergerak menuju sistem yang lebih inklusif dan adil, representasi gender dalam buku pelajaran menjadi isu yang sangat krusial. Buku pelajaran bukan hanya sumber informasi, tetapi juga media transmisi nilai dan ideologi. Ketika representasi peran gender dalam buku teks tidak seimbang, maka proses pembelajaran berisiko memperkuat ketimpangan struktural yang telah lama mengakar. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, terutama karena peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama berada dalam fase pembentukan identitas yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk dari media pembelajaran yang mereka gunakan sehari-hari.

Wacana yang dibentuk oleh buku pelajaran sangat menentukan cara siswa memandang dirinya sendiri dan orang lain. Jika tokoh laki-laki senantiasa digambarkan sebagai aktif, pemberani, atau rasional, sedangkan tokoh perempuan disajikan dalam narasi yang bersifat emosional, pasif, atau terbatas pada ruang domestik, maka siswa cenderung menyerap konstruksi sosial tersebut tanpa mempertanyakan keabsahannya. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berkontribusi pada terbentuknya pemahaman yang timpang tentang potensi dan hak laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Studi semiotik terhadap buku pelajaran telah mengungkap bahwa tanda dan simbol, baik dalam bentuk bahasa maupun visual, tidak pernah netral. Tanda-tanda tersebut membawa makna tertentu yang berkaitan erat dengan nilai sosial-budaya tempat buku itu diproduksi. Dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII, tampak bahwa pemilihan nama tokoh, aktivitas yang digambarkan, hingga cara berpakaian tokoh dalam ilustrasi, mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan norma gender. Tokoh laki-laki lebih sering ditampilkan sedang memimpin diskusi, menjawab soal, atau memberi solusi, sedangkan tokoh perempuan lebih banyak ditempatkan sebagai pendengar, pencatat, atau tokoh pendukung (Ismail, 2024).

Representasi semacam ini bukan hanya berpotensi menanamkan pemahaman yang bias terhadap gender, tetapi juga menyempitkan ruang imajinasi peserta didik dalam memproyeksikan cita-

cita dan peran sosial mereka di masa depan. Anak perempuan yang tidak pernah melihat tokoh-tokoh perempuan kuat dan inspiratif dalam buku pelajarannya, bisa saja merasa bahwa dunia publik bukan tempat mereka berkembang. Sebaliknya, anak laki-laki yang terus-menerus diperlihatkan sebagai pemimpin dan pengambil keputusan mungkin mengembangkan ekspektasi yang tidak realistis terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Lebih dari itu, keberadaan stereotipe dalam buku teks juga bertentangan dengan nilai-nilai yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting untuk terus menerus melakukan evaluasi dan kritik terhadap isi buku ajar. Evaluasi ini tidak hanya menyorot aspek kognitif seperti ketepatan materi atau kesesuaian dengan kurikulum, tetapi juga menyentuh aspek nilai dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Dalam dunia akademik, berbagai pendekatan telah digunakan untuk menelaah isu ini, mulai dari analisis wacana kritis hingga studi konten berbasis gender. Pendekatan-pendekatan tersebut memungkinkan para peneliti untuk melihat bagaimana teks tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan membingkai cara berpikir masyarakat. Oleh karena itu, menganalisis buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VII dari perspektif stereotipe peran gender bukanlah semata-mata tentang menghitung jumlah tokoh perempuan dan laki-laki, melainkan menelusuri narasi, peran, dan simbolisasi yang melekat pada masing-masing tokoh. Akhirnya, kajian ini diharapkan tidak hanya menjadi refleksi kritis terhadap materi ajar yang beredar luas di sekolah-sekolah, tetapi juga sebagai sumbangan pemikiran dalam memperbaiki sistem pendidikan nasional. Pendidikan yang baik seharusnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap isu-isu keadilan sosial, termasuk dalam hal relasi gender yang seimbang (Tambulani, dkk, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan bahan ajar yang lebih adil dan setara secara gender. Temuan dari studi ini juga dapat menjadi landasan bagi penyusunan buku pelajaran yang lebih sensitif terhadap isu-isu representasi sosial, serta mendorong lahirnya pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan dari segi akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran kritis peserta didik terhadap nilai-nilai kesetaraan dan keadilan.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, yang bertujuan menelaah secara mendalam bagaimana stereotipe peran laki-laki dan perempuan digambarkan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII SMP. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, simbol, serta cara penyajian peran gender dalam teks maupun gambar yang terdapat dalam buku ajar, bukan pada aspek numerik atau kuantitatif. Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan sumber-sumber tertulis, dengan fokus utama pada buku ajar resmi yang digunakan secara luas dalam proses pendidikan di tingkat SMP.

Objek dalam penelitian ini adalah isi buku Bahasa Indonesia kelas VII, mencakup teks naratif, percakapan, ilustrasi, dan bagian-bagian lain yang mengandung indikasi peran gender. Buku dipilih berdasarkan kriteria tertentu secara sengaja (*purposive*), yakni buku yang telah disetujui oleh instansi pendidikan nasional dan digunakan sebagai rujukan utama dalam proses belajar mengajar. Tidak ada partisipasi langsung dari responden, sebab data yang dianalisis bersumber dari dokumen tertulis berupa bahan ajar resmi.

Tahapan pelaksanaan penelitian diawali dengan penelusuran dan pengumpulan buku ajar yang akan dikaji, dilanjutkan dengan pembacaan menyeluruh terhadap isi buku untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung gambaran peran gender. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan cara mencatat serta menyoroti bagian-bagian yang memuat representasi laki-laki dan perempuan. Alat bantu utama dalam penelitian ini adalah panduan analisis isi yang disusun berdasarkan indikator-indikator tertentu, misalnya pembagian peran antara ruang publik dan domestik, penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan perbedaan status atau kekuasaan berdasarkan jenis kelamin, serta penggambaran visual dalam berbagai konteks sosial, pendidikan, dan keluarga.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi secara deskriptif kualitatif. Data yang ditemukan kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema atau kategori yang menunjukkan pola tertentu untuk menggali makna dan pesan tersembunyi di balik teks dan gambar. Peneliti menetapkan sejumlah kriteria untuk mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data, seperti seberapa sering peran tertentu muncul, bagaimana nada atau penilaian terhadap peran tersebut dibentuk, serta kecenderungan penggambaran gender berdasarkan stereotipe. Untuk menjamin validitas, data dibandingkan secara internal dalam berbagai bagian buku dan, jika perlu, disandingkan pula dengan hasil penelitian lain yang relevan mengenai tema yang sama. Seluruh prosedur dirancang agar mampu menghasilkan analisis yang utuh, objektif, serta sejalan dengan tujuan penelitian, yakni memberikan pemahaman kritis tentang bagaimana buku pelajaran berkontribusi dalam membentuk persepsi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Gender dalam Teks dan Ilustrasi

Representasi peran laki-laki dan perempuan dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) menunjukkan pola yang patut dikritisi dari sudut pandang kesetaraan gender. Ketika ditelaah secara lebih mendalam, terdapat kecenderungan visual dan naratif yang merepresentasikan laki-laki sebagai figur dominan dalam berbagai aktivitas, sedangkan perempuan sering kali tampil secara terbatas, tidak sebagai pusat cerita, atau hanya berperan sebagai pendamping. Salah satu contoh konkret dapat ditemukan pada Bab I "Jelajah Nusantara". Dalam narasi yang mengangkat kisah perjalanan wisata ke Pantan Terong, tokoh utama yang ditampilkan adalah seorang anak laki-laki bernama Rafa. Ia digambarkan sebagai

penggagas ide perjalanan wisata keluarga, yang menunjukkan bahwa inisiatif, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan dalam keluarga diceritakan melalui peran laki-laki. Tokoh Rafa bukan hanya menjadi pusat perhatian narasi, tetapi juga mengambil alih suara pencerita (narator), sehingga mendominasi ruang bicara dalam teks tersebut. Dalam hal ini, representasi laki-laki ditempatkan sebagai subjek aktif yang menjalankan aksi dan mempengaruhi orang lain.

Sementara itu, karakter perempuan, seperti ibu Rafa, hanya muncul dalam bagian akhir cerita, itupun hanya sebagai figur pendukung yang membeli souvenir sebelum pulang. Ia digambarkan sebagai sosok yang peduli pada perekonomian lokal peran yang sering dilekatkan pada perempuan dalam konteks domestik. Perempuan di sini tidak hadir sebagai individu yang memiliki kekuatan naratif atau inisiatif, melainkan hanya menjalankan fungsi pelengkap. Representasi semacam ini memperkuat stereotipe bahwa laki-laki adalah aktor utama dalam kehidupan publik, sedangkan perempuan lebih menonjol dalam ranah privat atau sekunder (Nina Alia Ariefa, dkk, 2023).

Selain itu, visualisasi dalam ilustrasi pendukung pun turut mempertegas narasi yang bias gender. Gambar-gambar yang disisipkan dalam bab tersebut, seperti aktivitas swafoto, penjelajahan alam, dan minum kopi di ketinggian bukit, hampir seluruhnya memperlihatkan laki-laki sebagai pelaku utama. Perempuan, jika pun digambarkan, hanya hadir sebagai bagian dari kelompok tanpa ekspresi kepemimpinan atau tindakan individual yang menonjol. Visual semacam ini dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap peran sosial berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki lebih diidentikkan dengan eksplorasi, keberanian, dan petualangan, sedangkan perempuan cenderung dikesankan pasif atau mengikuti arus.

Pemilihan tokoh dan penyusunan narasi dalam teks yang mendominasi laki-laki sebagai penggerak cerita memiliki dampak psikologis terhadap pembentukan identitas gender siswa. Di usia SMP, siswa berada pada masa perkembangan kognitif dan sosial yang sangat sensitif terhadap pesan-pesan implisit dalam materi ajar. Apabila dalam buku pelajaran yang seharusnya menjadi media pembentuk wawasan kritis terdapat penggambaran tidak seimbang antara peran laki-laki dan perempuan, maka risiko terbentuknya persepsi stereotip semakin tinggi. Laki-laki akan terbiasa melihat dirinya sebagai pemimpin dan pengambil keputusan, sementara perempuan mungkin merasa perannya hanya terbatas pada ruang domestik dan pendukung saja. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Kurikulum Merdeka yang diusung pemerintah melalui buku ini seharusnya mampu menjunjung nilai-nilai kesetaraan, termasuk dalam penggambaran peran gender. Namun demikian, keberadaan narasi yang timpang dalam representasi tokoh menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya bebas dari bias kultural yang sudah lama mengakar. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa representasi gender dalam teks dan ilustrasi buku Bahasa Indonesia kelas VII masih memerlukan peninjauan ulang. Perlu ada keberimbangan antara tokoh laki-laki dan perempuan, baik dalam jumlah, peran,

maupun karakterisasi naratif. Perempuan harus mulai ditampilkan sebagai sosok yang aktif, berani, dan cerdas dalam mengambil keputusan, sementara laki-laki pun harus diperlihatkan sebagai individu yang juga dapat berperan dalam ranah domestik dan emosional. Pembinaan semacam ini sangat penting agar buku ajar benar-benar mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang adil dan menjangkau seluruh siswa tanpa membatasi potensi mereka berdasarkan jenis kelamin (Firdha, 2015).

Pembagian Peran Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII yang disusun oleh Rakhma Subarna, Sofie Dewayani, dan C. Erni Setyowati (2021), terdapat kecenderungan penggambaran peran sosial yang masih mengikuti pola tradisional antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas serta kegiatan yang ditampilkan dalam narasi dan ilustrasi menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan ditempatkan dalam peran sosial yang sudah mapan secara budaya, namun belum mencerminkan kesetaraan dalam konteks pendidikan yang inklusif dan progresif. Dalam berbagai teks yang ada, laki-laki digambarkan sebagai pengarah, pembawa informasi, atau pelaku utama yang terlibat langsung dalam aktivitas luar ruang. Contohnya dapat ditemukan dalam teks deskripsi wisata alam atau narasi yang menjelaskan keindahan daerah, seperti pada kegiatan menjelajah Pantai Terong atau aktivitas mendaki Gunung Papandayan. Laki-laki tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi juga sebagai sosok yang memberi informasi, mengarahkan perjalanan, hingga menjadi juru cerita. Representasi ini memperkuat posisi laki-laki sebagai individu yang rasional, kuat, aktif, dan memimpin dalam ruang publik.

Sebaliknya, ketika perempuan ditampilkan, mereka cenderung diasosiasikan dengan kegiatan yang bersifat domestik atau sosial-emosional. Misalnya, dalam cerita pengalaman Rafa, ibunya digambarkan sebagai sosok yang membeli suvenir dari perajin lokal. Aksi ini memang positif dan mendukung ekonomi masyarakat, namun narasi tersebut tetap memperkuat bahwa perempuan adalah figur yang berperan dalam aspek konsumtif dan tidak langsung memengaruhi keputusan besar seperti rencana perjalanan. Di sisi lain, kegiatan seperti membuat kerajinan tangan, menenun, atau memasak juga lebih banyak dilekatkan kepada perempuan. Ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan hadir dalam teks, posisi mereka lebih sering berada di ranah pendukung, bukan pemegang kendali (Evisetiawati, dkk, 2024). Lebih jauh lagi, pembagian ini juga bisa ditemukan dalam teks lisan dan visual. Dalam bagian "Jelajah Wae Rebo", pemandu wisata yang memberikan penjelasan rinci tentang struktur rumah adat Mbaru Niang adalah laki-laki. Ia menjelaskan fungsi tiap tingkat rumah, sejarahnya, dan nilai budaya yang melekat. Peran sebagai informan budaya yang menuntut pengetahuan dan kepercayaan diri berbicara di depan umum diberikan kepada laki-laki. Dalam dunia nyata, tentu saja perempuan juga memiliki kapasitas dan kompetensi yang sama dalam hal pengetahuan budaya dan komunikasi, namun hal itu tidak ditampilkan dalam buku ini.

Sebagai tambahan, dalam contoh lain seperti teks prosedur dan teks tanggapan, peran-peran teknis yang melibatkan logika, perencanaan, dan pelaksanaan juga lebih banyak diasosiasikan kepada tokoh laki-laki. Hal ini secara tidak langsung membentuk kerangka berpikir pembaca bahwa pekerjaan yang memerlukan nalar sistematis dan kemampuan teknis lebih cocok dilakukan oleh laki-laki, sementara peran-peran yang menyentuh aspek emosional, artistik, atau relasi sosial diasosiasikan dengan perempuan. Pembagian seperti ini bukan hanya menjadi masalah dalam representasi teks, tetapi juga berdampak pada pembentukan persepsi peserta didik. Mereka akan lebih mudah menerima bahwa tugas-tugas tertentu adalah "alamiah" bagi jenis kelamin tertentu. Hal ini tentu bertolak belakang dengan semangat Kurikulum Merdeka yang seharusnya memberikan ruang sebesar-besarnya bagi setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berkembang sesuai minat, bakat, dan kemampuannya tanpa terhalang oleh stereotipe sosial.

Lebih dari itu, apabila penguatan stereotipe ini tidak ditinjau ulang dalam proses perumusan buku pelajaran, maka proses pembelajaran justru akan mewariskan ketimpangan sosial dalam bentuk yang lebih halus. Siswa laki-laki mungkin tumbuh dengan anggapan bahwa keberhasilan ditentukan oleh kepemimpinan dan kekuasaan, sedangkan siswa perempuan justru merasa nyaman hanya sebagai pelengkap dalam sistem sosial. Pendidikan yang ideal justru seharusnya membongkar asumsi-asumsi seperti ini, bukan malah memeliharanya. Oleh karena itu, penting bagi penulis buku pelajaran untuk memperhatikan distribusi peran antara laki-laki dan perempuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Representasi perempuan harus mulai ditempatkan sebagai tokoh utama dalam kegiatan yang bersifat publik, ilmiah, dan teknis. Sebaliknya, laki-laki juga harus dilibatkan dalam narasi yang menyentuh bidang sosial, seni, dan emosi agar tercipta keseimbangan dalam membangun karakter anak yang beragam. Dengan pendekatan ini, siswa akan belajar bahwa setiap peran sosial tidak dibatasi oleh jenis kelamin, melainkan oleh minat, nilai, dan kompetensi masing-masing individu (Yoce Aliah Darma, dkk, 2021).

Pilihan Bahasa dan Gaya Komunikasi yang Bias Gender

Aspek penting yang perlu ditelaah dalam mengkaji representasi gender dalam buku ajar adalah pemilihan bahasa dan gaya komunikasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai cerminan ideologi dan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat. Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII sebagai salah satu bahan ajar utama di tingkat sekolah menengah pertama, memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran siswa, termasuk pemahaman mereka terhadap konstruksi sosial mengenai laki-laki dan perempuan. Jika dianalisis secara mendalam, bahasa yang digunakan dalam buku ini cenderung memperkuat perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan melalui gaya komunikasi yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu. Tokoh-tokoh laki-

laki dalam narasi sering ditampilkan sebagai individu yang lugas, percaya diri, dan langsung pada inti persoalan. Misalnya, dalam teks naratif tentang perjalanan ke Pantan Terong, tokoh Rafa berbicara dengan gaya yang aktif dan penuh semangat. Ia menggunakan kalimat ajakan seperti, "Kalian harus ke sini juga!" atau "Aku jamin kalian nggak akan nyesal!" Gaya ini menggambarkan karakter yang antusias, ekspresif, dan berani tampil di ruang publik karakteristik yang umumnya dilekatkan pada sosok laki-laki dalam budaya patriarkal. Sebaliknya, ketika tokoh perempuan muncul, gaya bahasanya cenderung lebih halus, pendek, dan jarang menunjukkan ekspresi kuat terhadap suatu hal. Perempuan sering kali tidak diberi ruang untuk menyuarakan pendapat dengan nada meyakinkan atau mengambil alih posisi sebagai penjas utama. Peran komunikatif mereka dibatasi dalam bentuk sapaan singkat atau tanggapan pasif, seperti ketika ibu Rafa membeli souvenir ia tidak dikisahkan memberi alasan pribadi atau berdialog panjang, melainkan sekadar disebutkan tindakannya secara cepat. Gaya komunikasi yang demikian memperkuat stereotipe bahwa perempuan lebih cocok sebagai pendengar atau pelengkap, bukan sebagai penggerak dialog atau opini (Subarna, 2021).

Selain itu, gaya bahasa dalam ilustrasi blog dan media sosial yang dicontohkan dalam buku ini juga menunjukkan ketimpangan dalam hal komunikasi. Bagian menulis blog, misalnya, memberi contoh bagaimana Rafa menyapa pembaca dengan kalimat-kalimat yang penuh energi dan langsung menyapa audiens secara akrab. Ungkapan seperti "Bagus, ya?" dan "Keren, kan?" menunjukkan komunikasi interaktif yang bersifat persuasif dan personal. Sayangnya, tidak ditemukan contoh serupa dari tokoh perempuan dalam buku ini. Ini menimbulkan kesan bahwa gaya berkomunikasi yang berani dan terbuka adalah ciri khas laki-laki, sementara perempuan tidak diasosiasikan dengan cara berkomunikasi yang aktif dan ekspresif. Jika diperluas pada bagian menulis puisi dan menyampaikan tanggapan, perbedaan gaya komunikasi juga dapat dikenali. Ketika menjelaskan struktur puisi, contoh puisi yang ditampilkan sebagian besar menggunakan sudut pandang netral atau laki-laki, dan pembaca tidak diperlihatkan variasi gaya bahasa yang bisa mencerminkan suara perempuan. Gaya bahasa yang feminin, yang biasanya mencerminkan kepekaan, empati, atau rasa sayang, jarang diberi tempat eksplisit dalam materi. Ketidakhadiran ini menyebabkan kesan bahwa bentuk ekspresi emosional tidak memiliki ruang yang sama kuat dengan gaya bahasa maskulin yang lebih eksplisit dan tegas.

Menurut Ahtisyah (2022) Di sisi lain, ketika buku ini membahas teks prosedur atau eksplanasi, gaya komunikasinya sangat sistematis dan teknis yang meski penting secara akademik, sering diasosiasikan dengan pola pikir laki-laki. Ini bukan berarti perempuan tidak mampu atau tidak cocok menggunakan gaya bahasa seperti itu, tetapi dalam konteks pendidikan yang sensitif terhadap stereotipe, buku seharusnya memberi representasi yang seimbang antara cara berpikir sistematis dan ekspresif dalam diri kedua jenis kelamin. Sebagai ilustrasi lain, dalam contoh wawancara, pidato, dan percakapan yang disajikan, tokoh-tokoh laki-laki lebih sering menjadi sumber informasi. Perempuan, jika pun ditampilkan, hanya menjadi pendengar atau pelaku aktivitas yang tidak membutuhkan

pengambilan keputusan. Perbedaan ini mencerminkan pembagian komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial bahwa laki-laki dianggap sebagai pemilik suara yang layak didengar, sementara perempuan hanya berfungsi sebagai pendukung narasi.

Hal ini tentu menjadi perhatian serius dalam pengembangan buku ajar yang seharusnya mendorong kesetaraan. Dalam konteks kurikulum yang mengusung semangat Merdeka Belajar, seharusnya gaya bahasa dan komunikasi yang ditampilkan mampu mencerminkan keberagaman suara, gaya berpikir, dan cara mengekspresikan diri tanpa memisahkan secara kaku berdasarkan jenis kelamin. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan komunikasi yang sama, baik dalam gaya lugas, puitis, naratif, maupun prosedural, dan buku pelajaran harus bisa menampilkan itu secara berimbang. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih adil dan merdeka, penulis buku semestinya memperhatikan pemilihan kata, contoh dialog, dan narasi tokoh dengan lebih cermat. Diperlukan penyusunan ulang terhadap contoh-contoh sapaan, pernyataan, dan gaya narasi agar perempuan juga terlihat sebagai individu yang mampu memimpin dialog, menyampaikan informasi secara jelas, atau bahkan memberi instruksi yang tegas. Sebaliknya, tokoh laki-laki juga dapat ditampilkan dalam gaya bahasa yang lembut, sabar, dan penuh empati agar tidak terus-menerus dikotakkan dalam sifat-sifat dominan saja.

Terakhir, guru juga berperan penting dalam menyadarkan siswa terhadap bias gaya komunikasi dalam buku ajar. Guru dapat mengajak siswa untuk menganalisis pilihan bahasa, meninjau kembali siapa yang berbicara dalam teks, dan menantang stereotipe melalui tugas menulis ulang dengan membalik peran gender. Aktivitas seperti ini dapat menumbuhkan kesadaran kritis dan memperkaya wawasan siswa bahwa bahasa bukan sekadar alat teknis, tetapi juga arena pembentuk budaya dan kesetaraan. Dengan langkah-langkah konkret dalam memilih gaya bahasa dan dialog yang inklusif, buku pelajaran tidak hanya mengajarkan keterampilan kebahasaan, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi individu yang berpikiran terbuka, adil, dan siap membangun komunikasi yang sehat tanpa dibatasi oleh stereotipe gender (Pratama, 2023).

Ketiadaan Figur Perempuan sebagai Tokoh Sentral

Salah satu temuan penting dalam analisis terhadap buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII adalah minimnya tokoh perempuan yang ditampilkan sebagai karakter utama atau sentral dalam narasi. Ketidakseimbangan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, di mana perempuan jarang diberi ruang untuk memainkan peran dominan, aktif, dan mandiri dalam cerita. Dalam konteks pembelajaran yang seharusnya membangun karakter dan kemampuan berpikir kritis, ketiadaan figur perempuan yang kuat merupakan bentuk ketimpangan yang secara tidak langsung dapat membatasi pandangan siswa terhadap peran perempuan di masyarakat. Dalam banyak teks yang terdapat pada buku ini, laki-laki hampir selalu tampil sebagai pusat cerita. Mulai dari tokoh Rafa dalam kisah

perjalanan wisata, hingga narator pada bagian deskripsi tempat dan kegiatan, karakter laki-laki diberi peran sebagai pemikir, pengambil keputusan, penyampai informasi, dan pemimpin. Mereka tidak hanya menjadi subjek naratif, tetapi juga pengarah opini, pembentuk alur cerita, dan penyampai pesan. Hal ini memperlihatkan bagaimana figur laki-laki dihadirkan secara lengkap sebagai individu yang berpikir, bertindak, dan berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya (Titik Harsiati, dkk, 2017).

Sebaliknya, karakter perempuan jarang sekali ditampilkan dalam posisi serupa. Ketika mereka muncul, peran mereka cenderung bersifat pendukung, seperti ibu yang membeli souvenir atau perempuan yang turut serta dalam kegiatan kelompok tanpa peran dominan. Figur perempuan tidak tampil sebagai narator, pemikir, atau pemimpin gagasan. Mereka seolah hanya menjadi bagian latar belakang yang membantu melengkapi cerita, namun tidak pernah menjadi poros utamanya. Representasi seperti ini jelas menyiratkan bahwa perempuan bukanlah figur yang layak dijadikan tokoh utama dalam sebuah pembelajaran berbasis naratif. Masalah ini menjadi sangat penting karena buku ajar adalah salah satu sumber utama pembentukan perspektif siswa terhadap realitas sosial. Ketika perempuan jarang ditampilkan sebagai tokoh utama dalam buku pelajaran, siswa akan menyerap pemahaman bahwa peran penting dan pengaruh besar di masyarakat hanya dimiliki oleh laki-laki. Ini adalah bentuk stereotipe implisit yang berbahaya karena bekerja secara halus, tanpa disadari, namun berdampak besar terhadap pembentukan identitas dan aspirasi anak perempuan. Di tengah perkembangan gerakan kesetaraan gender di dunia pendidikan, idealnya buku ajar justru menjadi media untuk mengoreksi ketimpangan representasi ini. Perempuan seharusnya tidak hanya hadir sebagai tokoh tambahan, melainkan juga sebagai figur sentral yang memiliki kekuatan, inisiatif, dan suara. Mereka harus ditampilkan sebagai tokoh utama dalam teks naratif, deskriptif, prosedural, maupun eksplanatif. Dengan begitu, siswa perempuan dapat melihat cermin dari potensi dirinya, sementara siswa laki-laki dapat belajar menghormati dan menghargai peran perempuan di berbagai bidang.

Lebih dari itu, penghilangan figur perempuan sebagai tokoh utama menunjukkan bahwa buku ini belum sepenuhnya mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada inklusivitas dan kebebasan berekspresi. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dan mencerminkan keberagaman sosial. Namun, jika hanya satu jenis kelamin yang mendapat sorotan utama dalam narasi, maka keberagaman itu menjadi semu. Buku pelajaran seharusnya merepresentasikan berbagai latar belakang, jenis kelamin, dan pengalaman sosial agar semua siswa merasa diwakili. Sebagai contoh, sangat mungkin untuk menampilkan tokoh perempuan sebagai penulis blog wisata, pemandu kelompok, pembaca berita, atau bahkan pemimpin diskusi kelas. Perempuan juga dapat menjadi sosok yang menjelaskan struktur rumah adat, menyampaikan opini dalam debat, atau melakukan kegiatan ilmiah di lapangan. Semua peran yang selama ini didominasi

oleh tokoh laki-laki bisa diisi oleh perempuan tanpa kehilangan nilai edukatifnya. Bahkan, justru dengan adanya variasi ini, siswa dapat belajar bahwa peran-peran sosial tidak melekat pada jenis kelamin tertentu, melainkan pada kapasitas individu. Dalam buku ini juga nyaris tidak ditemukan figur perempuan yang menantang peran tradisional. Tidak ada karakter perempuan yang tampil sebagai pemberani, pemimpin, atau tokoh yang mengambil keputusan penting. Padahal dalam kenyataannya, perempuan banyak sekali memainkan peran kunci di berbagai sektor dari pemimpin komunitas, peneliti, aktivis, hingga pengusaha. Ketidakhadiran representasi ini dalam buku ajar menunjukkan adanya celah besar yang perlu diisi oleh penyusun kurikulum dan penulis buku pelajaran (Juni, 2015).

Ketimpangan ini juga dapat menurunkan rasa percaya diri peserta didik perempuan, terutama mereka yang belum memiliki teladan kuat dalam lingkungan sekitarnya. Jika mereka tidak menemukan gambaran perempuan kuat dalam buku yang mereka pelajari setiap hari, mereka bisa merasa bahwa keberhasilan dan kepemimpinan adalah milik laki-laki semata. Ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang seharusnya membangkitkan semangat, potensi, dan keyakinan diri setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya intervensi dalam proses penulisan dan penyuntingan buku pelajaran. Penulis dan editor harus diberi pemahaman mendalam tentang pentingnya representasi gender yang seimbang. Perlu juga ada mekanisme audit isi yang secara spesifik menilai proporsi tokoh laki-laki dan perempuan, serta kedalaman peran yang mereka mainkan. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat membentuk tim peninjau kurikulum berbasis kesetaraan untuk memastikan bahwa buku-buku yang diterbitkan tidak melanggar stereotipe gender. Selain itu, guru sebagai pengguna buku juga dapat mengambil peran aktif. Mereka dapat menyisipkan kegiatan diskusi kritis di kelas, di mana siswa diajak untuk menelaah siapa saja tokoh utama dalam teks, bagaimana peran perempuan digambarkan, dan apakah ada ketimpangan yang terasa. Dengan membiasakan siswa membaca secara kritis dan sensitif terhadap isu-isu sosial, pendidikan bahasa Indonesia tidak hanya menjadi ajang belajar struktur dan kaidah, tetapi juga menjadi sarana membentuk kesadaran sosial dan keadilan gender. Dengan menyusun dan menyajikan materi yang lebih seimbang, buku pelajaran akan benar-benar menjadi alat transformasi sosial. Perempuan harus mulai tampil sebagai pahlawan cerita, pemikir, dan pemimpin dalam buku ajar. Hal ini bukan semata-mata untuk menyenangkan pembaca perempuan, tetapi demi membentuk masyarakat yang lebih adil, setara, dan berpikiran terbuka sejak dari bangku sekolah (Laila Rahmawati, dkk, 2020).

Potensi Ketidakseimbangan Perspektif Gender dalam Materi Ajar

Dalam dunia pendidikan, buku pelajaran memegang peranan penting sebagai rujukan utama siswa dalam memahami ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan norma sosial. Oleh karena itu, isi buku ajar bukan sekadar kumpulan materi, tetapi juga medium yang dapat membentuk pandangan dan sikap

peserta didik terhadap realitas sosial yang lebih luas. Salah satu aspek sosial yang sering kali terabaikan namun sangat berpengaruh adalah perspektif gender dalam materi ajar. Dalam konteks

ini, Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII menunjukkan indikasi kuat adanya ketimpangan perspektif gender yang berpotensi berdampak jangka panjang terhadap pola pikir dan sikap generasi muda.

Ketidakseimbangan perspektif gender tidak hanya tampak dalam jumlah representasi laki-laki dan perempuan, melainkan juga dalam cara bagaimana keduanya digambarkan, dimaknai, dan diberi ruang dalam narasi dan struktur kegiatan belajar. Tokoh-tokoh laki-laki dalam buku ini secara konsisten ditampilkan sebagai tokoh utama, pengambil keputusan, dan pelaku aktif. Mereka tidak hanya memimpin alur cerita, tetapi juga memiliki hak naratif, yakni menjadi tokoh yang menyampaikan pengalaman secara langsung kepada pembaca. Hal ini memberi kesan bahwa suara laki-laki adalah suara yang dominan, sah, dan utama dalam pengalaman kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, tokoh perempuan sering kali muncul dalam posisi pendukung, jarang menjadi pusat perhatian, dan tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pengalaman atau pendapatnya secara eksplisit. Jika pun ada, peran perempuan dibatasi dalam konteks rumah tangga, kegiatan tradisional, atau hubungan sosial yang bersifat pasif. Dalam hal ini, buku ajar tidak hanya gagal menciptakan keseimbangan, tetapi juga secara tidak langsung membenarkan pembagian peran tradisional berdasarkan jenis kelamin (Fadhila Yonata, dkk, 2021). Perspektif yang bias ini menimbulkan beberapa konsekuensi serius.

Pertama, ia membentuk pemahaman siswa bahwa peran sosial memang berbeda berdasarkan gender, dan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang wajar. Pemikiran ini sangat berbahaya karena dapat menormalisasi ketimpangan gender sejak usia dini. Siswa laki-laki mungkin tumbuh dengan keyakinan bahwa mereka memang seharusnya menjadi pemimpin, pengambil keputusan, dan pemegang kekuasaan. Sebaliknya, siswa perempuan bisa merasa bahwa mereka tidak pantas berada di ruang publik, menjadi pembicara utama, atau memimpin kegiatan besar.

Kedua, ketidakseimbangan ini menciptakan hambatan mental (*mental block*) bagi siswa perempuan untuk tampil dan berbicara di ruang-ruang formal atau akademik. Mereka mungkin akan merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, karena tidak terbiasa melihat representasi perempuan yang kuat dan berpengaruh dalam buku yang mereka baca. Dampaknya sangat nyata dalam konteks praktik pembelajaran, seperti ketika perempuan lebih jarang mengangkat tangan saat sesi diskusi, atau enggan menjadi pemimpin kelompok dalam kegiatan kelas.

Ketiga, bias perspektif gender dalam buku ajar memperkuat sistem sosial patriarkis yang selama ini menjadi akar dari berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Pendidikan seharusnya menjadi instrumen yang membebaskan dan mencerdaskan, bukan justru memperkuat batasan-batasan tradisional yang mengekang potensi peserta didik. Ketika buku pelajaran tidak memberikan ruang yang setara bagi laki-laki dan perempuan, maka pendidikan kehilangan fungsinya sebagai alat perubahan sosial yang progresif (Setiawati, 2024).

Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII seharusnya bisa menjadi contoh bagaimana materi pelajaran tidak hanya menyampaikan konten kebahasaan, tetapi juga memuat nilai-nilai inklusif. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak hanya membahas tata bahasa, paragraf, dan puisi, tetapi juga merupakan wahana untuk melatih empati, berpikir kritis, dan memahami keberagaman perspektif manusia. Namun, hal ini tidak akan tercapai jika hanya satu suara yang terus-menerus ditonjolkan yaitu suara laki-laki. Untuk mengatasi masalah ketidakseimbangan ini, diperlukan revisi terhadap pendekatan penyusunan buku ajar. Penulis buku perlu melakukan refleksi kritis terhadap narasi yang dibangun dalam setiap bab, terutama dengan menanyakan: "Apakah tokoh perempuan diberi ruang yang sama untuk berbicara?" "Apakah mereka ditampilkan sebagai pemimpin, pemikir, atau pembuat keputusan?" Jika jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut masih dominan "tidak", maka jelas diperlukan penyesuaian.

Lebih dari itu, dalam setiap jenis teks—baik itu deskriptif, naratif, prosedural, maupun eksplanatif perlu ada variasi representasi peran berdasarkan gender. Misalnya, dalam teks prosedural yang biasanya bersifat teknis dan dianggap 'maskulin', dapat ditampilkan tokoh perempuan sebagai instruktur atau penjelas. Sementara dalam teks naratif atau puisi yang kerap dikaitkan dengan kepekaan, dapat ditampilkan tokoh laki-laki yang menyuarakan perasaannya atau menunjukkan sisi emosionalnya. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan menyadari bahwa kemampuan berpikir logis, memimpin, merancang, serta menyampaikan perasaan bukanlah ciri khas satu gender saja.

Selain revisi konten, guru juga berperan penting dalam membentuk perspektif siswa. Guru dapat menggunakan buku sebagai bahan dasar, tetapi tetap memberikan tambahan narasi dan contoh yang lebih inklusif secara gender. Dalam diskusi kelas, guru bisa membuka ruang untuk menelaah bagaimana tokoh laki-laki dan perempuan digambarkan, serta mendorong siswa untuk membahas peran ideal berdasarkan kemampuan, bukan berdasarkan jenis kelamin. Guru juga dapat meminta siswa untuk menulis ulang teks dengan membalik posisi tokoh laki-laki dan perempuan, sebagai latihan membongkar pola pikir lama yang bias.

Akhirnya, lembaga pendidikan dan kementerian terkait harus menyediakan pelatihan khusus untuk para penulis buku ajar dalam bidang literasi gender. Penulis tidak cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi juga harus peka terhadap nilai-nilai keadilan sosial, termasuk dalam hal ini adalah kesetaraan gender. Peninjauan ulang buku pelajaran tidak bisa hanya didasarkan pada aspek akademik dan kebahasaan semata, tetapi juga harus mencakup analisis ideologis terhadap nilai-nilai yang disampaikan secara implisit dalam teks. Dengan memberikan ruang representasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta mempromosikan nilai-nilai kesetaraan dalam buku pelajaran, maka pendidikan akan benar-benar menjalankan fungsinya sebagai penggerak perubahan sosial. Ketika siswa melihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi tokoh utama, pemimpin opini, atau pelaku sejarah, maka mereka akan tumbuh menjadi generasi yang lebih adil, terbuka, dan siap

menciptakan masyarakat yang setara.

Melihat fenomena ini, penting untuk disadari bahwa ketidakseimbangan representasi gender dalam materi ajar tidak hanya berkaitan dengan jumlah, melainkan juga kualitas peran yang diberikan kepada masing-masing tokoh. Tokoh perempuan sering kali tidak diberikan ruang yang cukup untuk berkembang dalam narasi. Mereka jarang digambarkan mengalami konflik, menyelesaikan masalah, atau bahkan belajar dari pengalaman secara aktif. Sebaliknya, tokoh laki-laki memiliki alur karakter yang kompleks, seperti berpikir kritis, mengambil keputusan, hingga memimpin orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa laki-laki mendapat lebih banyak figur pembelajaran yang inspiratif, sementara siswa perempuan kurang memiliki model yang kuat untuk diteladani (Fitriani, 2020).

Hal ini juga terlihat dari cara aktivitas dalam buku dirancang. Misalnya, dalam tugas-tugas yang meminta siswa menulis ulang cerita, menanggapi teks, atau menganalisis paragraf, hampir tidak pernah dimunculkan contoh yang memberi inspirasi langsung dari tokoh perempuan. Seandainya pun ada, peran tersebut tidak menonjol, dan tidak diposisikan sebagai subjek utama dalam kegiatan berpikir kritis atau analisis. Ketika anak-anak diajak berpikir melalui contoh yang dominan laki-laki, maka pembentukan daya nalar pun ikut tercetak dalam kerangka gender yang sempit.

Ketimpangan ini juga mengaburkan kenyataan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam dunia nyata. Di luar lingkungan sekolah, banyak perempuan yang telah terbukti menjadi inovator, pemimpin organisasi, ilmuwan, aktivis, dan tokoh masyarakat. Namun kenyataan tersebut tidak tercermin dalam buku ajar. Dengan kata lain, buku ini secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa peran besar dalam masyarakat bukanlah milik perempuan. Ini adalah pesan berbahaya yang dapat merusak motivasi dan rasa percaya diri siswa perempuan, serta memperkuat dominasi siswa laki-laki dalam wacana kepemimpinan.

Penting untuk digarisbawahi bahwa menciptakan keseimbangan gender bukan berarti memaksakan kesamaan dalam semua hal. Yang diperlukan adalah representasi adil—yakni memberi peluang yang sama bagi tokoh dari kedua gender untuk tampil, berbicara, berpikir, dan mempengaruhi cerita. Perempuan harus ditampilkan dalam cerita sebagai pemecah masalah, penggagas ide, dan penentu arah cerita, sebagaimana laki-laki pun dapat hadir sebagai pendengar yang baik, rekan yang suportif, atau sosok yang reflektif. Dengan cara ini, siswa akan memahami bahwa semua peran dalam masyarakat terbuka untuk siapa saja, terlepas dari jenis kelaminnya.

Langkah konkret yang bisa dilakukan adalah mulai dari perbaikan narasi dalam teks, kemudian dilanjutkan dengan revisi ilustrasi dan soal latihan. Misalnya, jika sebelumnya hanya laki-laki yang ditampilkan memimpin diskusi, maka perempuan pun perlu ditampilkan memimpin forum atau menjadi tokoh pengambil keputusan dalam cerita. Dalam latihan soal, nama perempuan dapat digunakan untuk peran aktif seperti menulis, membacakan, menjelaskan, atau memimpin presentasi.

Kesadaran ini harus diterapkan secara sistemik dan menyeluruh dalam seluruh komponen buku ajar, bukan hanya sebagai tambahan simbolik semata. Melalui strategi tersebut, pendidikan tidak hanya akan membentuk peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang menghargai kesetaraan, tidak memandang remeh potensi orang lain berdasarkan gender, serta mampu menciptakan lingkungan sosial yang adil. Ketika pendidikan sudah memberi ruang setara bagi semua suara, maka kita telah melangkah satu langkah lebih dekat menuju masyarakat yang benar-benar berkeadilan gender (Basit, 2022).

SIMPULAN

Hasil kajian terhadap Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII mengungkap bahwa materi ajar dalam buku tersebut masih memuat kecenderungan stereotipe gender yang cukup signifikan. Ketimpangan ini tidak hanya tercermin dari dominasi jumlah tokoh laki-laki dalam teks, tetapi juga dari bagaimana peran, karakter, dan suara mereka dibangun secara aktif dan dominan dalam narasi. Sementara itu, tokoh perempuan sering kali hadir dalam peran yang terbatas, pasif, dan kurang mendapat ruang untuk menunjukkan daya pikir, kepemimpinan, atau inisiatif. Pola penyajian seperti ini secara tidak langsung mengarahkan peserta didik untuk memahami dunia dalam kerangka relasi sosial yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Pembagian peran sosial dalam buku ini juga memperlihatkan membenaran terhadap konstruksi peran tradisional berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang aktif di ruang publik, identik dengan keberanian, logika, dan kekuatan fisik. Di sisi lain, perempuan justru dikaitkan dengan kegiatan domestik, emosional, atau konsumtif, tanpa diberikan ruang eksplorasi lebih lanjut dalam konteks kepemimpinan atau pengambilan keputusan. Kondisi ini diperkuat oleh penggunaan gaya bahasa yang lebih banyak memberi ruang kepada tokoh laki-laki untuk berbicara secara eksplisit, mempengaruhi alur cerita, dan menyampaikan opini.

Minimnya tokoh perempuan sebagai pusat narasi merupakan bentuk bias struktural yang paling mencolok. Ketidakhadiran mereka sebagai tokoh sentral dalam teks bukan hanya soal kuantitas, tetapi mencerminkan kegagalan buku ini dalam menampilkan realitas sosial yang setara. Padahal, dalam kehidupan nyata, perempuan telah banyak berkontribusi dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kepemimpinan. Jika representasi perempuan dalam buku ajar tidak ditingkatkan, maka siswa tidak akan memiliki panutan yang kuat untuk membangun kesadaran akan kesetaraan.

Akumulasi dari ketimpangan tersebut mencerminkan bahwa buku ajar ini masih jauh dari semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kebebasan belajar, serta penghargaan terhadap keberagaman. Ketidakseimbangan perspektif gender yang muncul secara

sistematis dalam teks, ilustrasi, gaya bahasa, dan pembagian peran akan berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan. Ketika satu kelompok terus diberi ruang lebih luas untuk tampil, bersuara, dan memimpin, sedangkan kelompok lainnya dibatasi dalam narasi pendukung, maka ketimpangan sosial pun akan terus dilestarikan melalui sistem pendidikan.

Dengan demikian, sangat penting bagi penyusun buku ajar untuk melakukan evaluasi dan revisi menyeluruh terhadap materi pembelajaran, terutama dalam hal representasi gender. Perempuan harus diberikan ruang setara untuk menjadi tokoh utama, menyampaikan pemikiran, dan tampil dalam berbagai peran sosial yang mencerminkan kemampuan, bukan semata-mata peran tradisional. Laki-laki pun perlu diberi gambaran yang lebih luas tentang keberagaman peran, termasuk peran-peran yang selama ini dilekatkan pada perempuan, seperti empati, kerja sama, dan kepedulian emosional. Jika perbaikan ini dilakukan secara serius dan berkelanjutan, maka buku ajar dapat menjadi alat pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi yang adil, inklusif, dan setara secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahtisyah, R. (2022). Kajian Feminisme dan Stereotip Gender Dalam Kumpulan Cerpen "Perempuan Penakluk Ombak" Karya Rafflesia Writer Community. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Basit, L. (2022). Lensa Gender Di Media Massa Meta Analisis Politisi Perempuan. Umsupress.
- Evisetiawati, dkk. (2024). Hubungan Persepsi Stereotif Gender Dengan Presentasi Diri Siswa Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, Vol. 10(3).
- Fadhila Yonata, dkk. (2021). Stereotip Karakter Perempuan Dalam Buku Ajar Untuk Sekolah Dasar: Kajian Multimodalitas. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 9(2).
- Firdha, C. L. (2015). Penstereotipan Gender Dalam Bahasa Indonesia dan Pengaruh Perubahan Budaya Pada Siswa SMP. Jurnal Lentera, Vol. 15(13).
- Fitriani, S. M. R. (2020). Pengaruh Segregasi Gender Dalam Kegiatan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 MI Kenongomulyo Nguntoronadi Magetan Tahun Akademik 2019/2020. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Ismail. (2024). Analisis Narasi dan Ilustrasi Dari Perspektif Gender Dalam Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas 1 Pada Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. Universitas Hasanuddin.
- Ismail, dkk. (2024). Analisis Makna Narasi dan Ilustrasi Dari Perspektif Gender Pada Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas 1 Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Indonesia, Vol. 9(1).
- Juni, R. M. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Proses Pembelajaran. Universitas Negeri Jakarta.
- Laila Rahmawati, dkk. (2020). Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan. Journal Inonesia Of Gender Studies, Vol. 4(2).

Meina Febriani, dkk. (2022). Konstruksi Nilai Perjuangan Perempuan Dalam Novel Ibu Doa Yang Hilang dan Implikasinya Sebagai Konten Pembelajaran Sastra Yang Berspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11(2).

Nina Alia Ariefa, dkk. (2023). Representasi Peran dan Relasi Gender Dalam Kumpulan Bahan Bacaan Literasi Jenjang SMP. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 8(3).

Pratama, M. R. (2023). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Minat Kunjung Pemustaka Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Rosyida, H. (2024). Analisis Bias Gender Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Universitas Program Pascasarjana.

Santrock, J. W. (2020). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Erlangga.

Setiawati, E. (2024). Hubungan Stereotip Gender Dengan Presentasi Diri Siswa Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Universitas Jambi.

Subarna, R. (2021). *Bahasa Indonesia*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Tambulani, dkk. (2024). Analisis Peran Gender Terhadap Perbedaan Minat dan Partisipasi Anak Dalam Pembelajaran Steam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 9(1).

Titik Harsiati, dkk. (2017). *Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Yoce

Aliah Darma, dkk. (2021). *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Langgam Pustaka.